



## VARIASI BAHASA JAWA AREKAN-MATARAMAN DI KABUPATEN JOMBANG DALAM BUDAYA BESUTAN DI CHANNEL YOUTUBE BULIK GURU

**Ainia Arum Novitasari, Wiwik Retno Handayani**

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

### Info artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima

12 Desember 2022

Disetujui

6 Januari 2023

Dipublikasikan

10 Januari 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi mengenai variasi leksikal bahasa Jawa pada *channel* Bulik Guru pada episode Besutan Rusmini Edyan, serta analisis mengenai cenderung kemanakah variasi leksikal ini digunakan, dan faktor-faktor apa aja yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil dari semua ujaran tokoh yang ada dalam satu episode tersebut yang dianalisis menggunakan teori variasi leksikal Wijana (2019). Teknik pengumpulan data menggunakan data dengar, baca, dan mengambil catatan. Cara analisis data dimulai dari melihat, mengoleksi, kemudian mengklasifikasi, dan mentranskrip. Dalam satu episode Besutan di *channel* Bulik Guru ditemukan adanya variasi bahasa Jawa yang berasal dari Mataraman (Madiun) dan Arekan (Surabaya) yang mempengaruhi variasi bahasa Jawa di Jombang. Kemudian, ditemukan bahwa terdapat variasi leksikal onomasiologi dan variasi leksikal semasiologi. Variasi leksikal onomasiologi terbagi atas empat medan makna yakni, pronominal, konjungsi, adjektiva, dan adverbial. Frekuensi penggunaan bahasa Jawa Arekan (Surabaya) lebih dominan dalam penelitian ini. Sementara itu, faktor-faktor dari perbedaan variasi bahasa Jawa terjadi karena adanya faktor geografi, latar belakang pendidikan sosial dari penutur maupun mitra tutur, konteks apa yang dibicarakan, serta menarik minat masyarakat agar menonton pertunjukkan Besut sebagai cikal bakal ludruk di Jawa Timur.

### Abstract

*This study aims to investigate the lexical variation of Javanese on the Bulik Guru channel in the episode Made by Rusmini Edyan, as well as analyze the tendency of where this lexical variation is used, and what factors influence it. The method used in this analysis is descriptive qualitative. The data in this study were taken from all the characters in that one episode which were analyzed using Wijana's lexical variation theory (2019). Data collection techniques use listening, reading, and note-taking data. The method of data analysis starts from viewing, collecting, then classifying, and transcribing. In one episode of Besutan on the Bulik Guru channel, it was found that there were variations of the Javanese language originating from Mataraman (Madiun) and Arekan (Surabaya) which influenced the variations of the Javanese language in Jombang. Then, that there are onomasiologist lexical variations and semasiological lexical found variations. Onomasiology lexical variations are divided into four fields of meaning namely, pronomina, conjunction, adjective, and adverbial. The frequency of using Javanese Arekan (Surabaya) is more dominant in this study. Meanwhile, the difference in the variation of the Javanese language occurs due to geographical factors, the social educational background of the speakers and speech partners, what context is being discussed, and the interest of the public to watch Besut performed as the forerunner of ludruk in East Java.*

### Kata kunci:

variasi bahasa,  
bahasa Jawa, dialek  
Jombang

### Keywords:

Written in English 3-  
5 words or groups of  
words, written  
alphabetically.

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan Bahasa daerah yang paling banyak dituturkan oleh masyarakat Indonesia, disamping bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan, bahasa resmi, bahasa negara, dan bahasa pengantar yakni Bahasa Indonesia. Soejarwo (1987:1) berpendapat bahwa bahasa Jawa dituturkan oleh 50 % dari keseluruhan penduduk Indonesia. Bahasa Jawa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan juga menjadi identitas diri. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam. Fungsi Bahasa Jawa yang lain yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah.

Wilayah pemakaian bahasa Jawa sangat luas, meliputi wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagainya. Luasnya wilayah masyarakat penutur Bahasa Jawa ini menyebabkan bahasa Jawa memiliki berbagai dialek. Dialek dapat diartikan sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda yang dipakai oleh kelompok bahasawan atau golongan tertentu di suatu kelompok bahasawan, atau dituturkan oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam rentang waktu tertentu (Kridalaksana, 1984:38). Dialek-dialek dalam bahasa Jawa sebagian besar dapat dikelompokkan berdasarkan letak geografisnya, seperti dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek pesisir Utara, dialek Pesisir Selatan, dan dialek yang digunakan diperbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Dilihat dari letak geografis, Kabupaten Jombang termasuk ke dalam wilayah Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan di sebelah utara, Kabupaten Mojokerto di sebelah timur, Kabupaten Kediri di sebelah selatan dan Malang dibagian tenggara, dan Kabupaten Nganjuk di sebelah barat (Kisyani, 2004: 32). Letak geografis tersebut mengakibatkan Kabupaten Jombang dapat dikatakan menjadi wilayah persinggungan antara dua daerah kebudayaan, yaitu daerah budaya Arek dan daerah budaya Mataraman. Oleh karena itu, sangat mungkin apabila terjadi kontak Bahasa

antar penutur Bahasa Jawa di wilayah kabupaten Jombang yang mengakibatkan adanya variasi ataupun perubahan dalam suatu Bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan budaya penuturnya (Hymes, 1983: 67).

Dikutip dari Koentjaraningrat (1979, p.72), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Lebih lanjut, Koentjaraningrat menyebutkan bahwanya kebudayaan memiliki tujuh unsur, yakni: religi, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup dan bahasa. Kebudayaan terbentuk dari adat istiadat yang ada di masyarakat Indonesia sehingga setiap suku memiliki kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 1979, p.203).

Sutarto (dalam Pratama, 2014:2) menjelaskan bahwa dalam pembagian wilayah kebudayaan Jawa Timur, ada 10 wilayah kebudayaan yang meliputi Jawa Mataraman yang ada di wilayah Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Madiun, hingga Magetan, dan wilayah kebudayaan arek yang mencakup wilayah Surabaya, Sidoarjo, hingga Malang.

Dalam perkembangan kebudayaan Arek dan juga kebudayaan Mataraman yang ada di kabupaten Jombang melahirkan kesenian ludruk yang disebut sebagai ludruk besutan. Besut sendiri merupakan akronim dari kata mbeto maksud (membawa pesan). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa besut berasal dari kata besot (menari) dimana tokoh yang menjadi lakon utama digambarkan sebagai sosok laki-laki yang cerdas, terbuka dan berpikiran kritis (Wulandari et al, 2022). Tokoh yang ada dalam ludruk besutan antara lain, besut, rusmini, man gondo, sumo gambar, sedangkan besutan yang membawa obor diperankan oleh man gondo.

Penelitian mengenai dialek telah dilakukan oleh Rahayu pada tahun 2013, dengan judul "Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi" yang merupakan kajian dialektologi. Penelitian lain mengenai dialek Bahasa Jawa juga dilakukan oleh Fitriah pada

tahun 2015, yang membahas tentang fonologi Bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan mendeskripsikan macam-macam system fonologi yang meliputi: pasangan minimal, distribusi, dan variasi Bahasa yang berkontribusi dalam dialek Jawa Timur. Selain itu, penelitian mengenai dialek juga dilakukan oleh Pamestri (2019), dengan judul “Membangun Identitas Budaya Banyumasan melalui Dialek Ngapak di Media Sosial”. Lebih lanjut, pada penelitian ini menggunakan teori Ayatrohaedi (1983) mengenai dialek. Ayatrohaedi (1983) mengatakan bahwa gambaran umum mengenai sejumlah dialek dalam suatu wilayah akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang dikumpulkan dipetakan sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan yang terdapat antara dialek yang diteliti.

Dialek-dialek Bahasa pada kenyataannya memiliki beberapa tingkatan, berikut merupakan paparan teori dari Guairaud dalam Ayatrohaedi (1983:3-5), yakni: a. perbedaan fonetik polimorfisme, atau alofonik: perbedaan dalam bidang fonologi. b. Perbedaan semantik: perbedaan ini mengacu pada terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan pergeseran bentuk. c. Perbedaan onomasiologis: mengacu pada penyebutan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat berbeda. d. perbedaan semasiologis: mengacu pada pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. e. Perbedaan morfologis: perbedaan ini dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasa, dan oleh sejumlah faktor lainnya.

Bahasa Jawa dialek Mataraman merupakan dialek yang mendapatkan pengaruh dari bahasa Jawa bagian tengah yaitu wilayah Semarang, Solo, Jogja, dan sekitarnya yang juga mempengaruhi daerah Blitar, Ponorogo, dan sekitarnya yang bukan penutur asli dialek tersebut. Namun, karena adanya dampak geografis yang terjadi, maka wilayah-wilayah Jawa Timur tadi mendapatkan pengaruh tersebut (Wicaksana & Pratama, 2020).

Sementara itu, dialek Arekan merupakan salah satu dialek yang digunakan masyarakat Jawa Timur terutama untuk wilayah Surabaya Raya, Malang Raya, Pasuruan, Lumajang, dan daerah-daerah sekitarnya, termasuk Jombang bagian Timur. Selain itu, kesantunan tuturan bahasa wilayah Jawa mataraman dipandang lebih santun daripada bahasa wilayah arek (Wicaksana & Pratama, 2020). Wicaksana & Pratama (2020) juga menambahkan bahwa ciri khas yang ada dalam dialek arek adalah lantang, tegas, dan terdengar kasar yang cenderung tidak suka bertele-tele.

Wijana (2019) membagi variasi bahasa menjadi tiga variasi, yakni variasi fonologis, variasi gramatikal, dan variasi leksikal. Variasi fonologis berhubungan dengan perbedaan pemakaian bunyi-bunyi bahasa dan suku kata. Variasi gramatikal dibagi menjadi dunia yaitu, variasi morfologis dan variasi sintaksis. Variasi morfologis berkaitan dengan perbedaan pengucapan morfem-morfem yang membentuk kata jadian dalam suatu bahasa. Sementara itu, variasi sintaksis bersangkutan dengan perbedaan susunan kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Variasi yang terakhir menurut Wijana (2019, p. 14) adalah variasi leksikal; dimana variasi ini berhubungan dengan perbedaan butir-butir leksikal yang mungkin ditemui dalam sebuah bahasa. Variasi leksikal dapat berupa bersangkutan dengan perbedaan kata-kata (onomasiologi), dapat pula bentuk-bentuk yang sama mengungkapkan makna yang berbeda (semasiologi).

Variasi leksikal yang termasuk ke dalam jenis onomasiologi ini memiliki makna yang sama namun artinya berbeda, seperti pada kata saya & aku. Sementara itu, variasi leksikal yang masuk dalam jenis semasiologi atau homonym memiliki arti kata yang sama namun arti yang berbeda seperti kata lesu dalam bahasa Jawa yang berarti lapar, dan lesu dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti capek.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seperti apa variasi Bahasa Jawa di Jombang dilihat dari aspek leksikal yang terdapat dalam channel youtube Bulik Guru yang berjudul Besut, Rusmini Edyan -kolaborasi Guru Seni Budaya & Guru Bahasa Jawa Kabupaten Jombang”. Hal ini dimaksudkan mengingat

peneliti banyak menemukan kedua variasi tersebut di dalam objek pengamatan. Selain itu, dalam mencantumkan hasil penelitian, akan digambarkan mengenai letak geografis kabupaten Jombang, bagaimana penggunaan dialek Arekan-Mataraman, serta variasi leksikal yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. Kemudian, dari analisis mengenai variasi leksikal yang ada pada channel Youtube tersebut, akan diketahui mengenai cenderung kemanakah variasi bahasa Jawa tersebut, apakah cenderung ke dialek Arekan ataupun Mataraman dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan deskriptif kuantitatif. Penelitian kualitatif dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk meneliti suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, holistik, mendalam serta alamiah mengenai program, peristiwa maupun aktivitas, untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sebuah peristiwa (Rahardjo, 2020). Penulis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan variasi leksikal dialek Jawa Mataraman-Arek di wilayah Kabupaten Jombang yang terkandung dalam pagelaran seni Besutan dalam Youtube Channel Bulik Guru sehingga menghasilkan deskripsi dan gambaran yang jelas dan sesuai. Selain itu, terdapat metode kuantitatif berupa tabel yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, lebih cenderung kemanakah penutur Jawa Mataraman ataupun Arekan dalam kesenian Besutan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan Teknik simak, baca, catat yang kemudian analisis data. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata tuturan yang diucapkan oleh semua pemeran atau tokoh yang ada pada satu episode chanel youtube Bulik Guru yang berjudul: “BESUTAN, RUSMINI EDYAN! –Kolaborasi Guru Seni Budaya & Guru Bahasa Jawa Kabupaten Jombang“ yang mengandung unsur variasi leksikal bahasa Jawa antara dialek Arekan dan Mataraman. Adapun teknik pengumpulan data yakni, 1) mencari

karya Besutan di dalam media Youtube (<http://youtube.com>) yang diakses melalui web. 2) menemukan karya Besutan yang mempunyai variasi leksikal bahasa Jawa Mataraman-Arek di channel Youtube Bulik Guru. 3) mengunduh satu episode tersebut kemudian mentranskrip percakapan ke dalam bentuk tulisan. 4) mengidentifikasi tuturan yang termasuk variasi leksikal bahasa Jawa Mataraman-Arek dalam channel Bulik Guru. 5) mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adanya variasi dialek di Kabupaten Jombang. Sementara itu, data dianalisis menggunakan teori yang digagas oleh Wijana (2019) mengenai variasi leksikal Bahasa Jawa Jombang yang terbagi menjadi dua yakni onomasiologi dan semasiologi.

### **HASIL PENELITIAN**

Semua bahasa yang digunakan di wilayah atau daerah tertentu yang wilayah pemakainya sangat luas akan mengakibatkan terjadinya variasi. Variasi bahasa yang digunakan antara wilayah satu dengan yang lain berbeda ini pula yang disebut dengan dialek (Wijana, 2019). Dialek menurut Chaer (2010) adalah bahasa yang beragam yang terdiri dari sekelompok penutur yang berjumlah relatif dan bervariasi menurut wilayah tertentu. Sementara itu, dalam bahasa Yunani, dialek berasal dari kata dialektos yang berarti varian dari sebuah bahasa berdasarkan pemakainya. Dialek dibagi menurut faktor geografis dan sosial wilayah tersebut, dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan. Apabila perbedaan hanya berbeda cara pengucapan dapat disebut sebagai logat (Indrariansi & Ningrum, 2017). Maka dari itu, pada penelitian ini penulis akan sedikit mengulas mengenai letak geografis kabupaten Jombang, dimana ditemukannya adanya pertemuan dua kebudayaan, yakni kebudayaan Mataraman (Madiun) dan Kebudayaan Arek (Surabaya).

#### **1. Letak Geografis wilayah Kabupaten Jombang**

Bahasa Jawa Jombang merupakan dialek bahasa transisi atau percampuran antara bahasa Jawa dialek Mataraman dan bahasa Jawa Arekan. Dilihat dari segi geografis, kabupaten Jombang termasuk ke dalam wilayah Jawa

Timur. Kabupaten Jombang berbatasan langsung dengan kabupaten Lamongan di sebelah Utara, kabupaten Mojokerto di sebelah timur, kabupaten Kediri dan di sebelah selatan, Malang di sebelah tenggara, dan kabupaten Nganjuk di sebelah barat (Kisyani, 2004:32). Wilayah Jombang bagian utara dan timur yang berbatasan langsung dengan daerah kebudayaan Arek yang merupakan penutur dialek Jawa Timur, sementara itu wilayah Jombang bagian selatan dan barat yang berbatasan dengan daerah kebudayaan Mataraman dengan penutur dialek Madiun. Dialek Jawa timur merupakan dialek yang digunakan sebagaimana besar masyarakat kabupaten Jombang, sedangkan dialek Mataraman dituturkan oleh masyarakat wilayah Jawa Timur yang dekat dengan Jawa Tengah yakni Solo atau Surakarta. Maka dari itu, memungkinkan terjadinya kontak bahasa antarpenerut bahasa Jawa di Kabupaten Jombang. Dengan demikian, bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat kabupaten Jombang merupakan salah satu variasi bahasa Jawa.

Mengingat letak geografisnya, dapat dilihat bahwa situs tersebut Kabupaten Jombang terletak di perbatasan dua budaya yaitu kebudayaan Mataraman (Madiun/Kediri yang terpengaruh Surakarta) dan Kebudayaan Arek (Surabaya/Jawa Timur). Faktor geografis berkaitan dengan jarak wilayah (jauh atau dekat) dengan pusat budaya dan variasinya juga dipengaruhi oleh pengaruh ruang perbatasan dalam bahasa masing-masing daerah di Kabupaten Jombang.

Berkaitan dengan topografi kabupaten Jombang, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni, 1) Kawasan utara, terdiri dari pegunungan kapur muda yang memiliki tanah relative kurang subur, sebagian besar mempunyai fisiologi mendatar dan Sebagian lagi berbukit-bukit, meliputi kecamatan Plandaan, kecamatan Kabuh, kecamatan Ploso, kecamatan Kudu, dan kecamatan Ngusikan. 2) Kawasan Tengah, yang terletak di sebelah selatan Sungai Brantas yang merupakan tanah pertanian dengan jaringan irigasi yang cukup baik sehingga sangat cocok ditanami padi dan palawija, dinatara lain kecamatan Megaluh, kecamatan Bandar Kedung Mulyo, kecamatan Perak, kecamatan gudo, kecamatan Diwek,

kecamatan Jogoroto, kecamatan Jombang, kecamatan Mojoagung, kecamatan Sumobito, kecamatan Kesamben, kecamatan Tembelang dan kecamatan Peterongan. 3) Kawasan selatan, yang tanahnya pegunungan, cocok untuk tanaman perkebunan, meliputi kecamatan Ngoro, kecamatan Wonosalam, kecamatan Mojowarno, dan kecamatan bareng ([www.bappeda.jatimprov.go.id](http://www.bappeda.jatimprov.go.id)).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Jombang merupakan dataran rendah yaitu 90% wilayahnya berada di bawah 500 m sedangkan sisanya merupakan daerah perbukitan seperti kecamatan Kabuh, Plandaan dan Kudu. Namun ada juga yang terdapat di pegunungan yaitu di sub wilayah Kesamben. Karena itu, Kabupaten Jombang memiliki curah hujan yang relatif sedikit (Data <https://jombangkab.go.id/pages/keadaan-geografis>).

## 2. Pemakaian Dialek Mataraman-Arek

Pemakaian dialek Mataraman-Arek dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kabupaten Jombang baik yang formal maupun non-formal biasanya menggunakan bahasa Jawa ngoko alus maupun krama. Dalam video kesenian Besutan pada channel Bulik Guru, menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko hingga krama disesuaikan dengan latar belakang mitra tutur. Berikut merupakan contoh tuturan dalam video Besutan:

Rusmini : Bapak rusmini lulus  
 Man gondo : Lulus?  
 Rusmini : Dengan nilai terbaik  
 Man gondo : Alhamdulillah, gak rugi oleh bapakmu nyekolahno rus  
 Rusmini : Pinter yo bapak?  
 Man gondo : Pinter  
 Rusmini : jare bapak lak ngene “Nek sekolah sing temen, Nek sinau sing temen, Ojo dulinan, Mergo sopo sing temen bakal tinemu”, lak ngunu?  
 Man gondo : Ho’oh bapakmu kok  
 Rusmini : Iyo, pak-bapak rusmini sekoalah neh yo?  
 Man gondo : Sekolah? Sekolah opo ros?  
 Rusmini : Kuliah  
 Man gondo : Kuliah iku jare mbahmu biyen mikuli uyah rus

Rusmini : Kuliah iku sekolah nek mari SMA bapak

Pada contoh tuturan dialog di atas merupakan percakapan antara Rusmini dan Man Gondo (bapaknya) dalam situasi yang santai, Biasanya pada situasi yang seperti itu cenderung menggunakan dialek sehari-hari yakni dialek Arekan yang cenderung ngoko, walaupun seharusnya ketika berbicara kepada yang lebih tua memakai bahasa yang lebih alus (krama).

Besutan:

*Kembang gedang gedebok tancepe wayang  
Duduk sanak duduk adang yen mati melu kelangan*

*Sir kusir, prahu kintir*

*Yen nang jombang kampung kepatihan enek slimut gemeletaan paman*

*Mbah buyut biyen berjuang mati matian sing dipurik kemerdekaan*

*Teko sawah mikul gabah wong maneni bengkok e lurah paman*

*Kemerdekaan Indonesia dudu hadiah tapi direwangi pertumpahan darah*

*Ali-ali numpak Kasur elengono larang regane paman.*

*Ojo lali pahlawan sing gugur elengono jasa jasane. Yu painten ketiban timbo cukup*

*semanten priatur kula paman*

*Ealah lego rasane atiku, aku sak iki wes lulus SMA rek*

(ealah lega rasanya hatiku, aku sekarang sudah lulus SMA rek)

*Ga rugi olehku sinau, ga rugi olehku tuku buku*  
(enggak rugi hasil belajarku, enggak rugi hasil beli buku)

*Tapi rek aku jek kalah karo koncoku sing jenenge Rusmini*

(tapi rek aku masih kalah sama temenku yang Namanya Rusmini)

*Areke uwayu bintang kelas misan*

(Anaknya sangat cantik bintang kelas lagi)

*Iki enake aku tak moro rono*

(ini enaknya aku tak datang kesana)

*Sopo ngerti ngkok gelem dadi pacarku*

(siapa tau nanti mau jadi pacarku)

*Wes yo rek tak inggati sek*

(udah ya rek tak tinggal dulu)

Pada tuturan di atas merupakan monolog yang dituturkan oleh Besut. Besut sendiri dalam

hal ini menjadi dalang dan pembuka untuk masuk ke dalam cerita yang dibawakannya. Besut di cerita ini berperan juga sebagai pemimpin dan orang yang dibajaksana, Sebelum membuka pertunjukkan Besutan, Besut menyampaikan kidung (puisi) kemudian dilanjutkan dengan menceritakan alur cerita.

### 3. Variasi Leksikal Onomasiologi

Variasi leksikal onomasiologis dapat ditemukan dalam video YouTube Besutan di channel Bulik Guru, yang merupakan adoptasi dari dua kebudayaan, yakni kebudayaan mataraman dan kebudayaan arekan (Surabaya). Melalui pengamatan, dapat ditemukan pada medan makna (1) bagian pronomina, (2) konjungsi, (3) kata sifat (adjektiva), dan (4) adverbial.

Tabel 1. Data Onomasiologi Variasi Bahasa Jawa Jombang di Channel Bulik Guru

Onomasiologi							
Pronomina		Konjungsi		Adjektiva		Adverbial	
Jawa Mata raman	Jawa Arekan	Jawa Mata raman	Jawa Arekan	Jawa Mata raman	Jawa Arekan	Jawa Mataram	Jawa Arekan
kula	aku	yen	nek	edan	gendeng	ora	gak
sampayan	awakmu	ndhik	nok	-	-	-	-
kowe	kon	-	-	-	-	-	-

Pada data di atas, adanya variasi leksikal onomasiologi yang ada dalam channel Bulik Guru pada pronomina bahasa Jawa. Seperti dibawah ini:

A) Jawa Mataram: *Ojo lali pahlawan sing gugur elengono jasa jasane. Yu painten ketiban timbo, cukup semanten priatur kula paman*

(Jangan melupakan pahlawan yang gugur ingatlah jasa-jasanya. Yu Painten kejatuhan timba, cukup sekian kata-kataku paman)

Jawa Arek: *Ealah lego rasane atiku, aku sak iki wes lulus SMA rek*

(Ealah lega rasanya hatiku, aku sekarang

sudah lulus SMA)

- B) Jawa Mataraman : *Ngene nek sampeyan njaluk solasi*  
 (Gini kalau kamu minta solasi)  
 Opo kowe lali karo suaraku  
 (Apa kamu lupa dengan suaraku?)  
 Jawa Arek: Awakmu sak iki wes lulus Rus  
 (kamu sekarang sudah lulus Rus)  
 Gondo nek ancene kon wes ga sanggup  
 (Gondo kalau memang kamu sudah enggak sanggup)

Pronomina [kulɔ] pada kalimat di atas merupakan bahasa Jawa krama alus atau yang biasa digunakan dalam bahasa dialek Mataraman (Madiun), sedangkan padanan katanya [aku] merupakan bahasa Jawa ngoko alus yang umumnya dipakai sehari-hari oleh masyarakat khususnya di kabupaten Jombang. Selain itu, penggunaan [kulɔ] dan [aku] juga tidak bisa lepas dari konteks latar belakang penutur dan mitra tuturnya, sehingga hal ini juga yang bisa menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan variasi. Kemudian, penggunaan kata [kulɔ] hanya dituturkan sebanyak satu kali, sedangkan [aku] 47 kali, sehingga variasi bahasa Jawa Arek lebih dominan digunakan.

Pronomina untuk menyebut kamu dalam bahasa Jawa dapat ditemukan ada empat jenis dalam tabel tersebut. Pronomina [awakmu] sering digunakan dalam dialek sehari-hari masyarakat kabupaten Jombang yang terpengaruh oleh budaya Arek (Surabaya). Dalam konteks pada kalimat tersebut, yang menuturkan kalimat tersebut adalah Bapak dari Rusmini yakni Man Gondo kepada anaknya, Rusmini. Pronomina [kon] juga cenderung kasar karena mendapat pengaruh dari budaya Arek (Surabaya, dimana yang menuturkan tersebut merupakan kakak dari Man Gondo dan mitra tuturnya adalah Man Gondo. Sementara itu, pronominal [sampeyan] ini termasuk ke dalam variasi leksikal bahasa Jawa Mataraman karena menggunakan krama alus. Begitu pula dengan pronomina [kowe] yang digunakan untuk pronomina dengan konteks penutur lebih tua dari mitra tuturnya. Pronominal [sampeyan] dan [kowe] cenderung masuk ke dalam budaya Mataraman. Dalam empat pronomina di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya variasi

leksikal yang digunakan dalam satu adegan dalam ludruk Besutan. Faktor yang mempengaruhinya bisa beragam, antara lain berbicara dengan siapa (latar belakang mitra tutur), apa yang dibicarakan, dan bisa dibuat bervariasi supaya lebih kaya kosa katanya agar pertunjukkan lebih menarik. Selain itu, frekuensi penggunaan pronomina [awakmu] dan [kon] lebih banyak dengan tujuh kali, sedangkan [sampeyan] dan [kowe] masing-masing digunakan sebanyak empat kali dan dua kali.

Terdapat variasi leksikal onomasiologi jenis konjungsi dalam tabel di atas yakni

- A) Jawa Mataram: *Duduk sanak duduk adang yen mati melu kelangan*  
 (Bukan saudara bukan nanak nasi kalau mati ikut kehilangan)  
 Jawa Arek : *Bapakmu kaget nek jantunge pindah ndek kene (sirah) yok opo?*  
 (Bapakmu kaget kalau jantungnya pindah ke kepala gimana?)  
 B) Jawa Mataram: *Bapakmu kaget nek jantunge pindah ndhik kene (sirah) yok opo?*  
 (Bapakmu kaget kalau jantungnya pindah di kepala gimana?)  
 Jawa Arek: *Kuliah nok UNESA*  
 (Kuliah di UNESA)

Konjungsi dalam channel Bulik Guru ada empat yakni [yEn], [nE?], [Di?], dan [nO?]. [yEn] merupakan konjungsi yang lazim dipakai oleh dialek Jawa Mataraman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kalimat tersebut, yang menuturkan adalah Besut dimana ia digambarkan sebagai orang yang bijaksana serta ia adalah dalang dari pertunjukkan tersebut. Sementara itu, konjungsi kalau dalam bahasa Jawa Arekan (Surabaya-Jawa Timur) adalah [nE?]. [nE?] dalam konteks tersebut digunakan oleh Bapak kepada anaknya yang mengagetkannya. Kemudian, ada konjungsi [Di?] yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa Mataraman, sedangkan apabila konjungsi [nO?] yang memiliki arti yang sama namun berbeda kata yang dituturkan oleh masyarakat Jawa Arek (Surabaya). Faktor yang mempengaruhi terjadinya konjungsi salah satunya adalah letak geografis yang terpengaruhi oleh salah satu kebudayaan

tersebut. Frekuensi penggunaan konjungsi kalau pada channel Bulik Guru adalah [yEn] yang dituturkan dua kali, [nE?] yang 12 kali, [Di?] dan [nO?] dituturkan sama-sama sebanyak empat kali.

Selanjutnya variasi leksikal onomasiologi adjektiva

A) Jawa Mataram: *Pak Gondo anakmu edan pak*

(Pak Gondo anakmu gila pak)

Jawa Arek : *Loh ojo percoyo, iku ali-ali asli, ojo percoyo mbek wong gendeng iki*

(Loh jangan percaya, itu cincin asli, jangan percaya sama orang gila ini)

Variasi leksikal onomasiologi dalam adjektiva bermakna gila yang terdapat dalam channel tersebut ada dua yakni, [edan] dan [gendeng]. [edan] biasa dituturkan oleh masyarakat Jawa Mataraman. Dalam konteks adegan di atas, dijelaskan bahwa Sumo Gambar yang akan menjadi calon suami Rusmini (anak pak Gondo) berbicara kepada pak Gondo bahwa anaknya itu berteriak histeris sehingga ia menyebut Rusmini dengan adjektiva [edan] yang berarti gila. Sementara itu, [gendeng] cenderung digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat budaya Arekan (Surabaya). Dalam konteks percakapan di atas, dapat diketahui bahwa Sumo Gambar ingin mengklarifikasi bahwa apa yang dibicarakan sama Besut itu bohong. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan penyebutan adjektiva gila meskipun diucapkan dari orang yang sama adalah mitra tutur atau background dari pendengar. Frekuensi penyebutan adjektiva [edan] lebih banyak dengan lima kali tuturan sedangkan adjektiva [gendeng] sebanyak empat kali.

Kemudian variasi leksikal onomasiologi adverbial

A) Jawa Mataram: *Kalau kamu akan dikawinkan, opo ora eman-eman prestasimu sing juara 1 iku?*

(Kalau kamu akan dikawinkan, apa enggak saying prestasimu yang juara 1 itu?)

Jawa Arek: *Iki maeng gelek rante gak nok rante putih*

(ini tadi cari rantai enggak ada rantai putih)

Variasi leksikal onomasiologi adverbial

juga ditemukan pada satu episode Bulik Guru yakni [ora] dan [gak]. Adverbial [ora] cenderung digunakan masyarakat Jawa dengan budaya Mataraman untuk mengekspresikan penolakan. Dalam satu adegan tersebut, Besut sebagai penutur memberikan pertanyaan yang lebih mengarah ke dalam pemberian nasihat kepada Rusmini.

Sementara itu, adverbial [gak] digunakan dalam masyarakat Jawa budaya Arekan (Surabaya) seperti yang dituturkan oleh Sumo Gambar dalam episode tersebut. Sumo Gambar menuturkan bahwa dia tidak menemukan rante putih (dalam hal ini maksudnya yang berwarna putih) kepada mitra tuturnya yakni, Rusmini. Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan variasi bahasa Jawa dalam dialog berbeda adegan dan tokoh tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh latar belakang dari penutur yang dimana Besutan lebih cenderung menggunakan variasi bahasa Jawa Mataraman dan Sumo Gambar yang sangat Jawa Timur sekali. Frekuensi penggunaan adverbial [ora] dituturkan sebanyak empat kali, sedangkan adverbial [gak] diucapkan sebanyak 18 kali oleh beberapa orang dalam satu episode tersebut.

#### 4. Variasi Leksikal Semasiologi

Variasi leksikal semasiologi seperti yang sudah digagas oleh Wijana (2019) merupakan variasi leksikal dimana ada dua kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda, seperti contoh yang disebutkan dalam bukunya yakni kata lesu dalam bahasa Jawa yang berarti lapar, dan lesu dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti capek atau dengan kata lain, variasi semasiologi merupakan variasi yang sama bentuknya namun beda maknanya. Variasi leksikal yang dapat ditemukan dalam objek penelitian ada pada medan makna adverbial. Berikut merupakan variasi leksikal semasiology yang ditemukan peneliti.

Variasi semasiologi pada kategori medan makna adverbial dalam kata *jek, di bawah ini*.

##### 1. Alhamdulillah *jek* enek harapan

Konteks percakapan:

Besut: *Kalau kamu akan dikawinkan, opo ora eman2 prestasimu sing juara 1 iku?*

Rusmini: *Lahyo iku cak, aku dikongkon katene*

*rabi loh*

*Besut: Rus kalo kamu mau dikawinkan sama siapa?*

*Rusmini: Sumo gambar, arek deso sebrang sing jarene sawugih*

*Besut: Sumo gambar arek sing petenteng petenteng bendino iko*

*Rusmini: Halah sing ita itu biasane ikuloj*

*Besut: Lah terus kamu mau?*

*Rusmini: Sakjane mau soale besute ngene*

*Besut: Terus akhire*

*Rusmini: Berhubung skenarione tidak mau, aku moh*

*Besut: Alhamdulillah jek enek harapan*

*Rusmini: Lak ngetutno maneh*

*Besut: Lah jek enek harapane*

Konteks dari percakapan di atas adalah pada saat Rusmini bingung ketika ia tahu bahwa ia dijodohkan oleh Man Gondo (bapaknya) sehabis lulus SMA, kemudian ia bercerita kepada Besut yang dikenal sebagai orang yang bijaksana untuk memecahkan masalah yang ada. Namun, yang ada malah Besut sedikit merayu Rusmini. Pada tuturan besut tersebut terindikasi bahwa adanya variasi leksikal semasiologi pada kategori adverbial dalam konteks di atas dapat diartikan sebagai kata masih. Frekuensi penggunaan kata jek dalam ludruk Besutan ada sebanyak tiga kali.

## 2. *Jek kaet limang menit pak*

Konteks percakapan:

*Man Gondo: Loh iki wes waras temen a Sut?*

*Besut: Waras*

*Man Gondo: Waras man*

*Sumo Gambar: Waras, rabikno yo sido yo sido rabi*

*Man Gondo: Gak gak rabi loh rus tangio rus, tangio, bapakmu wes insyaf rus*

*rus sadaro rus*

*Rusmini: jek kaet limang menit pak*

*Man Gondo: yowes turuo maneh wes*

Percakapan di atas terjadi saat Rusmini yang tiba-tiba berteriak seperti orang kesurupan yang diduga memang kesurupan arwah dari almarhum kakaknya Man Gondo (bapaknya) yang sudah meninggal. Besut datang karena dipanggil oleh Man Gondo ingin memberikan

pertolongan kepada Rusmini agar ia cepat sadar. Kemudian, tidak lama setelah adanya percakapan yang terjadi antara arwah yang diduga kakak Man Gondo yang ada di dalam tubuh Rusmini dengan Man Gondo tersebut berakhir, Besut berinisiatif untuk bilang bahwa Rusmini sudah sadar. Pada percakapan antara arwah dengan Man Gondo tersebut, arwah tersebut berpesan agar Rusmini bisa kuliah terlebih dahulu sebelum menikah. Pada tuturan yang dituturkan oleh Rusmini tersebut, terjadi adanya variasi leksikal semasiologi *jek* yang apabila kata selanjutnya adalah *kaet* maka bukan lagi berarti masih, akan tetapi berubah makna menjadi baru saja. Dalam penemuan variasi semasiologi ini cenderung digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh dialek Arekan (Surabaya) yang cenderung kurang santun (kurang halus). Tuturan yang mengandung kata jek pada konteks percakapan ini hanya ada sebanyak satu kali.

## SIMPULAN

Dalam satu episode Besutan di channel Bulik Guru ditemukan adanya variasi leksikal bahasa Jawa yang berasal dari dialek Mataraman dan dialek Arekan yang mempengaruhi variasi bahasa Jawa di kabupaten Jombang. Kemudian, ditemukan bahwa terdapat variasi leksikal onomasiologi dan variasi leksikal semasiologi pada penelitian ini. Variasi leksikal onomasiologi terbagi atas empat medan makna yakni, pronomina, konjungsi, adjektiva, dan adverbial. Frekuensi penggunaan bahasa Jawa Arekan (Surabaya) lebih dominan dalam penelitian ini, yang terbukti dalam variasi onomasiologi yang frekuensinya selalu lebih banyak ataupun relative seimbang daripada penggunaan dialek Mataraman. Selain itu, terdapat variasi semasiologi yang ada pada kategori adverbial yang ada pada kata *jek* yang muncul empat kali dengan tiga kali tuturan mengandung arti masih, sedangkan yang satu kali tuturan mengandung arti baru saja. Kemudian, faktor-faktor yang terjadi akibat dari perbedaan variasi bahasa Jawa tersebut adalah karena adanya faktor geografis, latar belakang pendidikan sosial dari penutur maupun mitra tutur, konteks apa yang dibicarakan, serta memberikan pertunjukkan

yang menarik minat masyarakat agar tidak monoton saat menonton pertunjukkan Besut yang dianggap sebagai cikal bakal ludruk di Jawa Timur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I. D. P. (2019). *PENGANTAR SOSIOLINGUISTIK* (Dewi (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Farichatun, A., & Dwi, N. (2020). *VARIASI DIALEK YOGYAKARTA-PURWOREJO PADA CHANNEL YOUTUBE " PAK BHABIN POLISI PURWOREJO"* ( Sebuah Kajian Sosiodialektologi ).
- Pawestri, A.G. (2019). *Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266. DOI: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v19i2.24790](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24790).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2019). *Besutan Jombang, besutan berasal dari kata Besut*. Diakses pada 30 September 2022, dari: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/besutan-jombang-besutan-berasal-dari-kata-besut/>
- Wulandari, I. N., & Trilaksana, A. (2022). *SENI LUDRUK BESUTAN DI KABUPATEN JOMBANG TAHUN 2007-2013*. 12(2), 1-9.
- Fitriah, S. (2015). *Fonologi bahasa jawa dialek jawa timur*. 47-53.
- Rahayu, I. M. (1983). *VARIASI DIALEK BAHASA JAWA DI WILAYAH KABUPATEN NGAWI: KAJIAN DIALEKTOLOGI* Ika Mamik Rahayu. 1(2), 27-34.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru
- Nesti, M. R. (n.d.). *Variasi leksikal bahasa minangkabau di kabupaten pesisir selatan*.
- Purwaningrum, P. W. (2020). *Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen ( Sebuah Kajian Dialektologi )*. 12(2).
- Isnaeni, M., & Lauder, M. R. (2020). *VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI PROVINSI LAMPUNG : KAJIAN DIALEKTOLOGI*. 6(2).
- Isnaeni, M., & Lauder, M. R. (2020). *VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI PROVINSI LAMPUNG : KAJIAN DIALEKTOLOGI*. 6(2).
- Maharani, P. D., Dian, K., Candra, P., Studi, P., Inggris, S., Tinggi, S., Asing, B., & Saraswati, S. (2018). *Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan*. 33.
- Nuriana, D., & Sugianto, A. (2022). *Seni Besutan Jombang Jawa Timur: Kondisi dan Strategi Pengemasan di Sekolah*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 88-95. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6416>
- Muchti, A., Selvia, D., Darma, U. B., & Banyuasin, S. M. P. N. (2019). *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Variasi Leksikal Bahasa Musi di Sungsang*. 5(2), 104-113.
- Hasbullah, I. (n.d.). *VARIASI DIALEKTAL DI KABUPATEN JEMBER DAN BANYUWANGI BAGIAN SELATAN*. 1-10.
- Wicaksana, P. S., & Pratama, P. M. (2020). *Bentuk Pemertahanan Bahasa Oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Jawa Dialek Mataraman di Malang: Kajian Pemertahanan Bahasa*. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(1), 8-20. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.743>
- Nesti, M. R. (n.d.). *Variasi leksikal bahasa minangkabau di kabupaten pesisir selatan*.
- Isnaeni, M., & Lauder, M. R. (2020). *VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI PROVINSI LAMPUNG : KAJIAN DIALEKTOLOGI*. 6(2).

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/besutan-jombang-besutan-berasal-dari-kata-besut/>